



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi *Learning Loss* Selama Pandemi Covid-19”

5 Februari
2022



Prosiding



Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Tema:

“Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Learnig Loss Selama Pandemi Covid-19”

Bandar Lampung, 5 Februari 2022



**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung
2022**

Tim Penyusun

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2022

“Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Learnig Loss Selama Pandemi Covid-19”

Pelindung

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

Reviewer:

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

Dr. Viyanti, M.Pd.

Dr. Dina Maulina, M.Sc.

Dr. Nurhanurawati, M.Pd.

Ketua Editor

Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.

Wakil Ketua Editor

Ismu Sukamto, S.Pd., M.Pd.

Editor Pelaksana

Sumargono, M.Pd.

Suroto, S.Pd., M.Pd.

Hervin Maulina, S.Pd., M.Sc.

Ismi Rakhmawati, S.Pd., M.Pd.

Nur'ain Suryadinata, S.Pd., M.Pd.

Andrian Saputa, S.Pd., M.Sc.

Ismu Wahyudi, S.Pd., M.PFis.

Rohman, S.Pd., M.Pd.

Irma Lusi Nugraha, S.Pd., M.Si.

Annisa Yulistia, M.Pd.

Editor Pengelola

Gede Eka Putrawan, M.Hum.

Trio Yuda Septiawan, S.Pd., M.Si.

Dimas Duta Putra Utama, S.Pd.

Diterbitkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung
35141, Indonesia

Telepon (0721) 704624, Fax (0721) 704624

Homepage: <http://semnaspending.fkip.unila.ac.id/>

Email: semnaspending@fkip.unila.ac.id

ISSN: 2716-053X



| | |
|---|------------|
| Identifikasi Nilai Ki Bagoes Hadikoesoemo dalam Pembelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo | 227 |
| Ulfiani Mabruroh*, Djono, dan Hieronymus Purwanta | 227 |
| Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada Masa PTM Terbatas di SDN 2 Sumberwindu..... | 234 |
| Efektivitas Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 | 243 |
| Khairun Nurhayati^{1, a)}, Aniek Hindrayani^{2, b)}, dan Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati^{2, c)} | 243 |
| Inovasi “ <i>Coplasma Cec</i> ” sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lampung Ditengah Masyarakat Multikultural dan Globalisasi Melalui Optimalisasi Pusat-Pusat Kesenian Dan Kebudayaan Di Provinsi Lampung | 251 |
| Soni Ariatama*, Hermi Yanzi, Muhammad Mona Adha, Ana Mentari, dan Ahman Tosy Hartino | 251 |
| Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Menulis Deskriptif Text dengan Menggunakan Media Instagram | 258 |
| Rostania Dwi Nanda^{1,*}, Ag. Bambang Setiyadi², dan Lilis Sholihah² | 258 |
| Merancang Bahan Ajar Digital Kearifan Lokal Sejarah Perkebunan Karet Berbasis Experiential Learning Untuk Sikap Kewirausahaan Peserta Didik | 265 |
| Monalisa*, Muhammad Akhyar, dan Musa Pelu..... | 265 |
| Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai Model Pembelajaran Berorientasi HOTS pada Mata Pelajaran PPKN..... | 272 |
| Indria Tamalia^{1,*}, Raras Agestia Putri², dan Muhammad Mona Adha¹..... | 272 |
| Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Dalam Peningkatan <i>Civic Engagement</i> Mahasiswa di SD Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Pringsewu..... | 278 |
| Ihsaan Solaahuddin*, Abdul Rozak, dan Muhammad Mona Adha..... | 278 |
| Pengaruh <i>Self Control</i> Terhadap Prokrastinasi dalam Mengerjakan UAS pada Mahasiswa Semester Akhir PPKn Universitas Lampung..... | 283 |
| Diah Nur Indah Saputri*, Fatimahtuz Zahra Asy Sopha, dan Muhammad Mona Adha..... | 283 |
| Pengembangan LKPD Teks Iklan, Slogan, atau Poster untuk SMP Kelas VIII..... | 291 |
| Mita Restiana^{1,*} and Ariesty Fujiastuti² | 291 |
| Profesionalisme Guru Seni Terhadap Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi | 299 |
| Yovi Sanjaya^{1,*} dan Dwiyana Habsary²..... | 299 |
| Teacher Readiness in Using Digital Book Media in History Learning io Support Independent Learning | 305 |
| Meli Febriani*, Sunardi, dan Musa Pelu | 305 |
| Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Sikap Nasionalisme Generasi Muda Indonesia | 313 |
| Lusi Rahmanisa* dan Yonanda Pratama | 313 |
| Wujud Rasionalitas dan Konsep Aktual pada Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter | 319 |
| Azzahra Kesuma Dewi* dan Muhammad Mona Adha | 319 |

Inovasi “Coplasm Cec” sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lampung Ditengah Masyarakat Multikultural dan Globalisasi Melalui Optimalisasi Pusat-Pusat Kesenian Dan Kebudayaan Di Provinsi Lampung

Soni Ariatama*, Hermi Yanzi, Muhammad Mona Adha, Ana Mentari, dan Ahman Tosy Hartino

PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35141, Indonesia

Email: ariasoni67@gmail.com

Abstract: *Cultural preservation is an effort to maintain existing existence to continue to live and develop properly. In the midst of multiculturalism and globalization, culture is an important means to maintain and preserve its existence to continue to be known and understood by the younger generation of Indonesia, especially in Lampung Province. The innovation of “COPLASMA CEC” (Community Identification, Planning, Asset Optimization, Management, Commercialization, Education, and Collaboration) is one of the alternative solutions to maintain the existence and preservation of Lampung culture by collaborating with existing stakeholders. This article uses a literature study approach, by collecting various materials and information, then an analysis is made based on the compiled documentation and reflections that will draw conclusions about the existing problems and solutions. “COPLASMA CEC” has stages that synergize with efforts to maintain the existence of local culture in Lampung Province. This concept was developed as an effort to maintain the Indonesian government in maintaining culture so that it is well maintained in Lampung Province.*

Keywords: *Cultural Preservation, Multicultural, Globalization, Coplasma Cec, Lampung Province*

Abstrak: Pelestarian budaya merupakan sebuah upaya mempertahankan eksistensi yang ada untuk terus tubuh dan berkembang dengan baik. Ditengah multikultural dan globalisasi ini kebudayaan menjadi sara penting untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya untuk terus di kenal dan di pahami oleh generasi muda Indonesia khususnya di Provinsi Lampung. Inovasi “COPLASMA CEC” (Community Identification, Planning, Asset Optimization, Management, Commercialization, Education, and Collaboration) menjadi salah satu harapan dan solusi alternatif untuk mempertahankan eksistensi dan pelestarian kebudayaan Lampung dengan berkolaborasi bersama stekholder yang ada. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dengan mengumpulkan berbagai bahan dan informasi, kemudian analisis dibuat berdasarkan dokumentasi dan refleksi yang telah disusun akan di tarik kesimpulan mengenai permasalahan dan solusi yang ada. “COPLASMA CEC” memiliki tahapan yang bersinergi sebagai upaya menjaga eksistensi kebudayaan lokal Provinsi Lampung. Konsep ini di kembangkan sebagai upaya membenatu pemerintah Indonesia dalam menjaga pelestarian kebudayaan agar tetap terjaga baik terlebih lagi di Provinsi Lampung.

Kata kunci: Pelestarian Budaya, Multikultural, Globalisasi, Coplasma Cec, Provinsi Lampung

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan nilai tradisi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai banyaknya peninggalan-peninggalan yang ada di berbagai daerah di Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung berada dibagian ujung Pulau Sumatera, yang memiliki luas 35.376,50 km². Provinsi Lampung

didalamnya didiami oleh dua golongan masyarakat, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Berdasarkan adat istiadatnya penduduk asli suku Lampung didalamnya terdiri dari dua kelompok utama, yakni masyarakat Lampung yang beradat suku Pepadun yang tinggal di daerah pedalaman dan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin/Peminggir yang berada di daerah pesisir (Septina. R, 2014). Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, kebudayaan di Lampung juga tak kalah beragam dari provinsi lain di Indonesia. Sebagai contohnya saja adalah taman purbakala, desa adat, agrowisata, makam Kuno Pangeran Jiwa Kesuma, kawasan batu keramat, air terjun, kubu perahu, danau dan perkampungan asli yang tersebar di 10 kabupaten dan kota. Letaknya yang berada di ujung Selatan pulau Sumatera, menjadikan Lampung sebagai satu-satunya pintu gerbang bagi mereka yang ingin masuk ke Pulau Sumatera, (Rostiyati, A. 2013). Itulah salah satu faktor yang membuat Lampung ramai didatangi oleh para pendatang dari berbagai macam suku.

Akibat kemajemukan komposisi masyarakat tersebut berdampak salah satunya bagi sektor kebudayaan khususnya bahasa Lampung itu sendiri, karena hal ini mengakibatkan semakin mudarnya penggunaan bahasa asli daerah Lampung. Tak hanya permasalahan tersebut banyak generasi muda Lampung yang tidak mengetahui akan banyaknya warisan cagar budaya yang sangat penting di Lampung, baik dalam sektor cagar budaya kubo, religi dan lain sebagainya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi saat ini, eksistensi dan keanekaragaman budaya dan cagar kebudayaan adat Lampung tersebut kini terancam (Meiridho. 2018). Eksistensi budaya daerah saat ini semakin ditinggalkan dan nyaris punah karena minimnya pengenalan dan pemahaman akan budaya daerah tersebut. Begitu banyaknya masyarakat dengan berbagai suku bangsa yang datang dan menetap di Provinsi Lampung mengakibatkan adanya proses akulturasi, integrasi nilai-nilai, dan internalisasi budaya baru yang perlahan menggusur budaya asal masyarakat setempat. Padahal sejatinya, kebudayaan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki suatu masyarakat. Tanpa adanya kebudayaan, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas atau ciri yang dimilikinya sebagai pengikat antara individu yang satu dengan yang lain. Hilang atau pudarnya suatu kebudayaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya ialah globalisasi. Globalisasi merupakan proses yang terjadi pada masyarakat dunia ketika batas-batas geografis dikaburkan oleh pertukaran informasi antar negara, perkembangan teknologi, maupun barang dan jasa. Apabila kita tidak menyadari dan menyiasati proses globalisasi ini dengan baik, maka akan berdampak buruk pada diri kita sendiri maupun masyarakat secara luas khususnya bagi generasi muda. Dimana Menurut Adha, M.M (2019), generasi muda diharapkan dapat mengembangkan diri untuk dapat menggunakan akal dan pikirannya guna menggali informasi, mengolah informasi, dan melakukan pengambilan keputusan secara cerdas dan baik. Terlebih generasi muda yang sangat mudah menyerap berbagai macam budaya asing tanpa menyaringnya terlebih dahulu sehingga budaya yang dimilikinya perlahan memudar tergerus arus globalisasi dan bahkan menghilang seiring berjalannya waktu, karena pada dasarnya masa depan suatu bangsa sangat di tentukan oleh generasi muda yang saat ini tumbang dan berkembang (Ikhtiarti, et, al. 2019).

Menurut Melly Septania (dalam Dewi, et, al. 2018) memaparkan bahwasannya saat ini hanya sedikit pasangan yang melangsungkan pernikahannya dengan pernikahan adat Lampung. Begitu pula menurut Dyah Satya Yoga Agustin (dalam Dewi, et, al. 2018) menjelaskan bahwasannya terjadi penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda Indonesia saat ini diakibatkan oleh adanya globalisasi. Dimana pengikisan budaya yang terjadi saat ini, membuat generasi muda sangat minim pengetahuan serta minat untuk mengenal kebudayaan daerahnya. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti untuk menginisiasikan inovasi ini guna mengembangkan informasi serta memperkuat pelestarian berbagai macam kebudayaan Lampung dengan cara menggunakan inovasi “COPLASMA CEC” (Community Identification,

Planning, Asset Optimization, Management, Commercialization, Education, and Collaboration), hal ini dapat memperkuat masyarakat khususnya generasi muda untuk mengetahui serta menambah wawasan mengenai cagar budaya Lampung. Hal ini peneliti lakukan dikarenakan cagar budaya Lampung merupakan sebuah warisan sejarah yang sangat penting bukan hanya untuk masyarakat Lampung, akan tetapi masyarakat di seluruh Indonesia mengingat peninggalan-peninggalan yang ada di sana adalah kebudayaan asli masyarakat Indonesia yang harus dijaga serta di lestarikan dengan baik.

Oleh karena itu, dari semakin banyaknya problematika yang terjadi ini, sangatlah potensial untuk mencari solusi guna mempertahankan eksistensi cagar budaya Lampung serta memperkenalkannya kepada khalayak ramai sehingga semua orang dalam dengan mudah dalam mempelajari cagar budaya Lampung, melalui ide yang peneliti inisiasikan yakni “Inovasi “COPLASMA CEC” Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lampung Ditengah Masyarakat Multikultural Dan Globalisasi Melalui Optimalisasi Pusat-Pusat Kesenian Dan Kebudayaan Di Provinsi Lampung”, dimana ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mempertahankan eksistensi dan pelestarian kebudayaan Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research melalui pendekatan literature review. Dimana literature review suatu tindakan mengenai mengenai suatu temuan baru didalam suatu penelitian yang ada. Pendekatan literature review pada penelitian ini dilakukan melalui 4 langkah utama, yakni: 1) formulasikan permasalahan, 2) cari literatur, 3) evaluasi data, 4) analisis dan interpretasikan. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian yang didasarkan pada data kualitatif dikenal dengan penelitian kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan, sehingganya berbentuk pernyataan atau kalimat. (Suliyanto. 2018). Lokasi penelitian ini adalah perpustakaan. Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan karya tulis atau bahan perpustakaan (literature) termasuk hasil penelitian sebelumnya. Menurut Mardalis (dalam Ariatama, et, al. 2021), menjelaskan bahwasannya library research cara mengumpulkan informasi serta data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

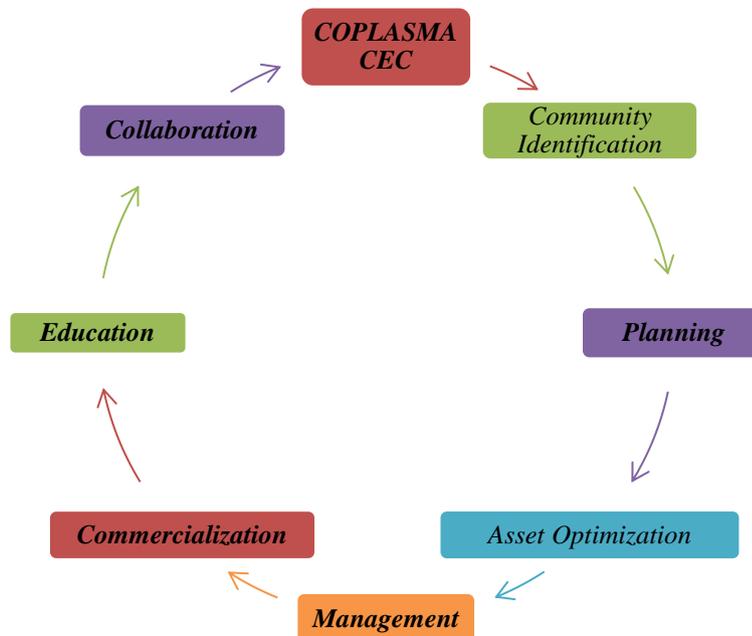
Menurut UU No.11 Tahun 2010 menjelaskan bahwasannya cagar budaya adalah suatu warisan budaya yang berbentuk kebendaan seperti Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Nurbaiti, 2020). Kemudian, dijelaskan pula bahwa pengelolaan cagar budaya merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk kesejahteraan rakyat. Sedangkan, pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pada era globalisasi ini, kebudayaan Lampung sedang dilanda berbagai ancaman yang disebabkan oleh budaya asing yang menyerang dari berbagai sudut. Hal ini tentunya menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat untuk dapat mempertahankan kebudayaan Lampung mengingat Provinsi Lampung juga memiliki visi dan misi memperkuat kebudayaan lokal. Dalam mencapai cita-cita tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan seni dan budaya Lampung di Provinsi Lampung adalah dengan mempertahankan identitas budaya Lampung melalui tampilan fisik Provinsi Lampung. Hal ini dapat diimplementasikan

dengan memperbanyak gedung, jalan, dan bangunan lainnya yang memiliki corak budaya Lampung.

Apabila telah banyak fasilitas yang dibangun dengan mencirikan budaya Lampung, maka diharapkan masyarakat Provinsi Lampung dapat memiliki keinginan lebih untuk mempelajari, melestarikan, dan menumbuhkembangkan budaya Lampung. Kurangnya rasa ketertarikan dan mulai pudarnya nilai-nilai dan budaya Lampung inilah sesungguhnya yang merupakan faktor penting dan patut diberikan perhatian lebih. Padahal, budaya merupakan suatu hal yang krusial untuk dimiliki oleh suatu daerah karena budaya seakan memberikan identitas pada daerah tersebut dan membedakannya dengan daerah lain. Suatu bangsa tanpa identitas budaya (*cultural identity*) akan seolah kehilangan jati diri dan akan mudah hancur ketika menghadapi tantangan.

Lantas, berdasarkan permasalahan diatas bagaimanakah upaya yang tepat untuk melakukan optimalisasi dan pemanfaatan lokasi-lokasi pusat kesenian dan kebudayaan di Provinsi Lampung sebagai upaya pelestarian budaya lokal setempat. Dalam hal ini, penulis merumuskan sebuah alternatif penyelesaian, yaitu melalui Inovasi Coplasma CEC (*Community Identification, Planning, Asset Optimization, Management, Commercialization, Education, and Collaboration*).



Gambar 1. Mekanisme Kerja COPLASMA CEC

Community identification (identifikasi masyarakat) merupakan suatu proses pengamatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait kebutuhan kelompok masyarakat tertentu. Setiap manusia tentunya memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Akibat heterogenitas inilah diperlukan identifikasi terhadap sifat, sikap, selera masyarakat atau instrumen lain untuk mendapatkan informasi terkait kebutuhan masyarakat agar program optimalisasi di lokasi yang berpotensi ini dapat berjalan dengan lancar. Sebagai contoh yakni dengan mengidentifikasi sikap konsumtif masyarakat Kota Bandar Lampung yang sudah menjadi ciri masyarakat perkotaan, sehingga pendekatan sosial, ekonomi, dan psikologis dapat digunakan untuk menarik minat masyarakat akan kesenian dan kebudayaan. Salah satunya adalah *demonstration effect* atau sebuah pendekatan yang mengasumsikan bahwa tren dan perilaku konsumsi seseorang didasari oleh perilaku konsumsi orang lain (Liu & Sun, 2005).

Planning (perencanaan) diperlukan untuk memetakan arah tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan dapat dimulai dengan melakukan tinjauan terhadap lokasi-lokasi pusat kesenian dan kebudayaan di Provinsi Lampung saat ini dan mengidentifikasi hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan secara operasional di tahun mendatang supaya lebih baik lagi. Selain itu, perencanaan juga melibatkan proses mencari ide dan gagasan tentang hasil yang ingin dicapai yang nantinya akan membantu proses guna menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hal tersebut.

Asset Optimization (optimalisasi aset) berbicara tentang melakukan peningkatan strategis terhadap efektivitas metodologi manajemen aset, seperti gedung, properti, dan fasilitas lainnya secara keseluruhan dengan memberikan penyesuaian yang lebih holistik. Optimalisasi aset juga menawarkan peluang untuk meningkatkan profitabilitas dan kontinuitas suatu program, sehingga kemungkinan besar sangat solutif jika diterapkan dalam proses penanganan pusat kesenian dan kebudayaan di Provinsi Lampung. Dalam hal ini, optimalisasi aset dapat mengevaluasi keseimbangan antara biaya, risiko, dan kinerja, serta memungkinkan terjadinya pengambilan keputusan yang lebih tepat (Yuliani dan Mariata, 2016).

Management (pengelolaan) merupakan salah satu proses yang krusial dalam pemeliharaan bangunan atau dalam hal ini pusat kesenian dan kebudayaan Provinsi Lampung. Pemeliharaan bangunan yang tepat dan konsisten sangat penting karena sejumlah alasan. Sebagai contoh, bangunan secara inheren berkurang efektivitasnya dari waktu ke waktu karena berbagai hal, seperti cuaca, masalah teknis, penggunaan sehari-hari oleh pengunjung, dan sejumlah alasan lainnya. Apabila dibiarkan, masalah ini tentu akan berdampak pada berkurangnya pengunjung yang akhirnya justru menyebabkan berkurangnya minat masyarakat Lampung untuk mempelajari dan melestarikan budaya Lampung. Tidak hanya itu, pengelolaan bangunan yang buruk juga dapat menciptakan lingkungan yang berbahaya dan tidak sehat, dan bahkan menghabiskan lebih banyak biaya untuk melakukan pembangunan kembali.

Commercialization (komersialisasi) atau dapat dikatakan sebagai pemasaran merupakan suatu strategi promosi yang tujuan utamanya ialah meningkatkan minat dan kesadaran target masyarakat tertentu. Apabila komersialisasi diterapkan, maka akan memungkinkan pusat kesenian dan kebudayaan di Provinsi Lampung untuk lebih dikenal masyarakat luas. Sebagai contoh yakni dengan mempromosikannya melalui radio, televisi, dan papan reklame. Lalu, di era digital saat ini promosi juga dapat dilakukan melalui media sosial, internet, atau audio digital (podcast).

Education (pendidikan) merupakan proses transmisi nilai-nilai dan akumulasi pengetahuan dari suatu masyarakat. Pendidikan dirancang untuk membimbing masyarakat tersebut dalam mempelajari suatu budaya, serta membentuk nilai-nilai dan perilaku. Apabila dikaitkan dengan upaya optimalisasi pusat kesenian dan kebudayaan di Provinsi Lampung, hal pertama yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan lokasi-lokasi tersebut dalam pendidikan bahasa Lampung di sekolah-sekolah. Selain itu, sosialisasi mengenai pentingnya melestarikan budaya Lampung kepada masyarakat setempat juga dapat dilakukan secara intensif dengan berkolaborasi bermasa dengan pengamat dan peneliti di bidang pendidikan dengan membuat inovasi media pendukung pembelajaran bahasa Lampung sehingga kebudayaan Lampung tetap lestari. Selain itu, meningkatkan kesadaran dalam hal ini sangat perlu dan penting, seperti menurut Obby dan Budimasnyah (dalam Yanzi, et. al, 2019) memaparkan bahwasannya upaya untuk meningkatkan kesadaran global dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang praktis.

Collaboration (kolaborasi) berbicara tentang melibatkan sekelompok orang untuk berbagi ide dan keterampilan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Setiap orang tentu memiliki ide, pandangan, dan perspektif yang berbeda-beda, sehingga dengan adanya kolaborasi setiap perspektif dapat disatukan dan setiap orang dapat memanfaatkan pengalaman, pengetahuan,

dan keterampilan yang dimilikinya untuk menemukan solusi inovatif dan memecahkan masalah dengan lebih cepat dan efisien. Dalam hal ini, ketika berbagai kalangan masyarakat Provinsi Lampung bekerja sama untuk mengembangkan pusat kesenian dan kebudayaan Lampung, maka visi pemerintah untuk menjadikan Provinsi Lampung sebagai pusat kebudayaan Lampung yang seharusnya direncanakan akan selesai dalam waktu bertahun-tahun, kemungkinan dapat diraih dalam waktu singkat dan cepat.

Selain itu, adanya transmisi, transformasi, dan akulturasi budaya bukan berarti mendukung etnosentrisme dan primordialisme berkembang di suatu masyarakat. Justru masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan dan keragaman yang ada dapat menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Dengan demikian, pelestarian kebudayaan Lampung bukan hanya menjadi tugas masyarakat etnis Lampung saja, tetapi merupakan tugas seluruh masyarakat setempat. Dengan konsep “*Coplasma CEC*” yang telah dipaparkan sebelumnya dirancang guna mengoptimalkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk lebih memperhatikan pusat kesenian dan kebudayaan di Provinsi Lampung. Terlebih lagi Menurut Nurhasanah, et. al. (2013) salah satu faktor yang menyebabkan penurunan pelestarian kebudayaan di Provinsi Lampung di karenakan banyak generasi muda asli Lampung yang pergi merantau sehingga terjadi penurunan minat dalam melestraikan budaya lokal setempat. Tentunya untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam menguatkan kembali eksistensi kebudayaan diperlukan kerja sama dan kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat, sehingga harapannya kesenian dan kebudayaan Lampung dapat lebih dikenal, serta nilai-nilai dan budaya Lampung dapat tumbuh lestari di Provinsi Lampung. Lalu, apabila konsep ini telah mampu diterapkan dengan baik di Provinsi Lampung, maka bukan hal yang mustahil untuk mengembangkan konsep ini pada wilayah lainnya pula di seluruh wilayah di Indonesia sebagai upaya mendukung pemerintah terkait dalam melakukan pelestarian kebudayaan lokal suatu daerah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan adalah kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang wajib untuk terus di jaga eksistensi dan pelestariannya dengan baik. sejalan dengan itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat sebagai upaya pelestarian budaya khususnya di Provinsi Lampung untuk tetap tumbuh dan dicintai oleh masyarakat setempat dalam hal ini terkhusus generasi muda yang akan menjadi penerus pembangunan bangsa Indonesia. Maka dari itu, melalui inovasi konsep “*COPLASMA CEC*” (*Community Identification, Planning, Asset Optimization, Management, Commercialization, Education, and Collaboration*) diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang potensial untuk mempertahankan eksistensi dan pelestarian kebudayaan Lampung.

Pelestarian kebudayaan merupakan sebuah tanggung jawab bersama untuk terus di lakukan oleh setiap warga negara Indonesia. Dimana dalam hal ini dibutuhkan kekompakan dan kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga eksistensi kebudayaan yang dimiliki. Provinsi Lampung adalah provinsi yang memiliki kebudayaan yang banyak didalamnya oleh karena itu sebagai generasi muda harus turut serta dalam menjaga eksistensi dan pelestarian kebudayaan lokal setempat. Selain itu, pemerintah terkait juga harus mendukung dan membuat strategi yang tepat dalam memperkuat pelestarian lingkungan yang dimiliki oleh Provinsi Lampung agar tetap lestari dan berkembang dengan baik ditengah perkembangan zaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-National: Perbandingan Dua Negara Jepang Dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 43-53.
- Ariatama, S., Adha, M. M., Rohman, R., Hartino, A. T., & Ulpa, E. P. (2021). Using Virtual Reality

- (Vr) Technology As An Efforts To Escalate Interest In Online Learning During Pandemic. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 3(1).
- Bulan, I., & Juantara, B. (2019). Pelindungan Bahasa Lampung Dalam Perubahan Budaya Di Provinsi Lampung. *PROSIDING SEFILA*, 169-176.
- Dewi, P. S., Anderha, R. R., Parnabhakti, L., & Dwi, Y. (2018). Singgah Pai: Aplikasi Android Untuk Melestarikan Budaya Lampung. *Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung*, 62.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27-36.
- Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). Membangun Generasi Muda Smart And Good Citizenship Melalui Pembelajaran Ppkn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri.
- Liu, P. T., & Sun, G. Z. (2005). The International Demonstration Effect And The Domestic Division Of Labour: A Simple Model. *Pacific Economic Review*, 10(4), 515-528.
- Meiridho, R., Dwi, F., & Arini, S. S. (2018, August). Peluang Besar Industri Pariwisata di Lampung. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-193).
- Nurbaiti, S. (2020). Pengaturan Perlindungan Bangunan Cagar Budaya Pada Masa Perang Dalam Uu No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. *terAs Law Review*, 1(2), 165-178.
- Nurhasan, T., Holilulloh, H., & Yanzi, H. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Minat Masyarakat Untuk Menjalankan Adat Budaya Nyambai. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(1).
- Rostiyati, A. (2013). Potensi Wisata Di Lampung dan Pengembangannya. *Patanjala*, 5(1), 144-158.
- Septina, R., Yarmaidi, Y., & Suwarni, N. (2014). Penyebab Menurunnya Pelaksanaan Begawi pada Perkawinan Suku Lampung. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 2(2).
- Suliyanto, S. (2018). Pengaruh Adaptabilitas Pemasaran Terhadap Kinerja Pemasaran Melalui Hubungan Dengan Pelanggan Dan Keunggulan Bersaing. *Performance: Jurnal Personalita, Financial, Operasional, Marketing dan Sistem Informasi*, 14(2), 87-102.
- Yanzi, H., Hidayat, O. T., Mentari, A., & Budimansyah, D. (2019). Global Citizens Awareness through Digital Literacy in the Fourth Industrial Revolution: A Review of the Literature. *Series: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 317(13), 65-69.
- Yasmin, S. N., Wicaksono, R. D., & Irawati, A. (2019, August). KATS. ID (Kaos Tapis Lampung Store): Sebagai Langkah Strategis dalam Mengoptimalkan Kearifan Lokal Provinsi Lampung. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, pp. 1-8).
- Yuliani, F., & Mariata, H. G. (2016). Optimalisasi Pemanfaatan Gedung Anjung Seni Idrus Tintin dalam Pengembangan Wisata di Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).